

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau, yang berada di wilayah provinsi Sumatera Barat. Bahasa ini memiliki fungsi sebagai media untuk menghubungkan keluarga dengan masyarakat Minangkabau melalui komunikasi lisan dan komunikasi antaretnis. Selain itu, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan pendukung pengembangan kebudayaan Minangkabau (Ayub, 1989: 19-20). Dengan kata lain, bahasa Minangkabau digunakan sebagai media untuk memperkenalkan kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau, atau biasa disebut *urang minang*, memiliki kebudayaan lokal yang beraneka ragam. Kebudayaan lokal tersebut dibahasakan dalam berbagai wujud. Salah satunya disebut dengan bahasa ragam adat. Bahasa ragam adat merupakan bahasa yang terdapat dalam berbagai macam kegiatan yang berada dalam ruang lingkup adat di Minangkabau, seperti pidato adat, (pasambahan). Bahasa ragam adat memiliki unsur bahasa yang sangat unik dan khas. Kekhasannya terdapat pada bahasa yang sebagian besar hanya dituturkan pada penyampaian adat itu saja atau jarang ditemukan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa ini memiliki keunikan yang terdapat pada bentuk kata yang mengalami perulangan atau reduplikasi.

Berikut adalah contoh dari beberapa bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam ragam adat berdasarkan survei awal penelitian.

- (1.) a. *dikirai-kirai* ‘dikibas-kibas’
{R-} kirai + di-
- b. *saundang-undang* ‘seundang-undang’
{R-} undang + sa-
- c. *mande-mande* ‘ibu-ibu’
{R-} mande
- d. *iruak-pikuak* ‘hiruk-pikuk’
{R-} iruak + pelepasan, perubahan, penambahan fonem
- e. *ramo-ramo* kupu-kupu’
{R-} ramo

Berdasarkan contoh diatas dapat dianalisis bahwa contoh (1.a) dan (1.b) merupakan reduplikasi yang mengalami pengulangan penuh dengan penambahan afiks, sedangkan contoh (1.c) adalah reduplikasi yang mengalami pengulangan penuh tanpa adanya penambahan afiks, dan contoh (1.d) merupakan pengulangan yang mengalami perubahan bunyi, dan yang terakhir contoh (1.e) merupakan perulangan semu. Contoh (1.a), (1.b), (1.c), dan (1.d) dapat dianalisis berdasarkan kaidah pembentukannya, bagaimana kaidah pembentukan reduplikasi itu bermula, apa saja perubahan yang terjadi mulai dari bentuk dasar sehingga menjadi reduplikasi dan bagaimana kaidah tersebut dijelaskan. Sedangkan contoh seperti (1.e) tidak menjadi bagian dalam penelitian ini, sebab kata ulang semu tidak dapat dicari bentuk dasarnya (lihat Sudaryanto, 1991:39).

Secara teoretis, reduplikasi merupakan kajian mikroloinguistik yang pada dasarnya terjadi dalam tataran morfologi. Verhaar (2006) mendefenisikan reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Kridalaksana (2008) menambahkan bahwa reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau

gramatikal. Berdasarkan defenisi reduplikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, telaah reduplikasi tidak hanya berada pada tataran morfologi tetapi juga mencakup fonologi untuk mengidentifikasi gejala morfofonemik yang terjadi pada reduplikasi.

Dalam analisis reduplikasi, penulis menggunakan teori morfologi generatif. Teori ini memiliki kemampuan untuk membentuk kata-kata baru dengan kaidah transformasi. Tatabahasa transformasi berbicara dalam dua terminologi yaitu struktur batin dan struktur lahir. Semua bahasa akan terlihat sama dari struktur batinnya, yaitu menunjukkan atau melambangkan tingkat pikiran. Perbedaannya terletak pada struktur lahir berupa ujaran atau tulisan. Kemudian, transformasi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali potensi kebahasaan yang tertulis ataupun berupa ujaran. Berikut merupakan contoh reduplikasi dengan analisis struktur lahir dan struktur batin dalam teori morfologi generatif.

- | | | |
|------|---------------------------------------|--|
| (2.) | Struktur Batin | : *[# <i>kirai</i>] _V + [<i>kirai</i>] _V #] _V Red |
| | Penambahan prefiks <i>maN-</i> | : [# <i>mankirai</i>] _V + [<i>mankirai</i>] _V #] _V Red |
| | Asimilasi / <i>nk/</i> → / <i>ŋk/</i> | : [# <i>mangkirai</i>] _V + [<i>mangkirai</i>] _V #] _V Red |
| | Penghilangan fonem / <i>k/</i> | : [# <i>mangirai</i>] _V + [<i>mangirai</i>] _V #] _V Red |
| | Pelepasan prefik <i>ma-</i> | : [# <i>mangirai</i>] _V + [<i>ngirai</i>] _V #] _V Red |
| | Struktur Lahir | : <i>mangirai-ngirai</i> |

Teori morfologi generatif dipelopori oleh Halle (1973). Teori ini memiliki empat komponen analisis antara lain: daftar morfem (DM), kaidah pembentukan kata (KPK), saringan dan kamus. DM memuat morfem dasar baik morfem dasar bebas, terikat dan berafiks. Selanjutnya KPK, tugasnya untuk memproses muatan yang terdapat dalam DM. Kemudian Saringan, merupakan wadah atau tempat untuk menyaring hasil KPK dengan berbagai gejala morfofonemis didalamnya.

Komponen terakhir yaitu Kamus, berfungsi sebagai tempat morfem yang telah lolos dari KPK dan saringan.

Sebagian peneliti dan tulisan ilmiah terdahulu juga telah membahas perihal reduplikasi. Salah satunya terbit dalam bentuk buku dengan judul *Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau*. Buku tersebut merupakan laporan proyek penelitian yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang(1984). Penelaahan yang dilakukan oleh tim tersebut ditinjau dari aspek struktur dan semantis mengenai bentuk, fungsi, dan arti pada tingkatan kata dan frasa. Dalam penelitian itu, tim penelitian menggunakan teori morfologi klasik yang hasil analisisnya sesuai dengan pola kata yang terbentuk, seperti (KB+(-MU)).

Pola tersebut menjelaskan bahwa KB (kata benda) ditambah MU (morfem ulang) adalah bentuk perulangan penuh. Analisis tersebut perlu diteliti lebih lanjut karena yang ditentukan dalam buku tersebut adalah sistem, bukan kaidah reduplikasi. Sistem tersebut sedikit mengabaikan kaidah morfofonemik, seperti pada perulangan dengan perubahan bunyi 'baso-basi'. Perihal tersebut, yang dijelaskan adalah bentuk kata dasar asli, bukan perubahan fonem, sedangkan perubahannya bisa dijelaskan, apakah fonem /o/ selalu berubah menjadi fonem /i/ pada fenomena kata ulang yang lain, atau hanya pada 'baso-basi'.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian itu, maka perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut mengenai reduplikasi dengan aplikasi teori mutakhir untuk menentukan kaidah-kaidah reduplikasi. Hal itu disebabkan, sampai saat ini belum ditemukan penelitian reduplikasi dengan menggunakan

teori morfologi generatif dalam bahasa ragam adat. Selanjutnya, alasan mengapa bahasaragam adat yang dibahas dalam penelitian ini adalah penulis merupakan penutur bahasa Minangkabau yang digunakan dalam wacana ragam adat tersebut.

Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan telaah ini dengan menggunakan intuisi lingual yang dikuasai penulis sehingga hal-hal yang mengandung bias dapat dihindarkan. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk dokumentasi kebahasaan sekiranya nanti terjadi perubahan, pergeseran, dan hilang (mati) yang mungkin mereka butuhkan untuk kajian linguistik selanjutnya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Banyak teori yang dapat digunakan untuk mengkaji reduplikasi dalam suatu bahasa, akan tetapi teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Morfologi Generatif menurut Halle. Teori ini menggunakan prinsip-prinsip dan teknik identifikasi yang terdiri dari empat komponen. Komponen tersebut antara lain morfem dasar, kaidah pembentukan kata, saringan, dan kamus. Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah penulis membahas mengenai reduplikasi bahasa Minangkabau yang terdapat pada wacana ragam adat di wilayah Kecamatan Kuranji. Masalah pada penelitian ini dibatasi pada tiga komponen, yaitu bentuk, kaidah dan fungsi reduplikasi bahasa Minangkabau.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian di bidang linguistik yang membahas reduplikasi dengan menggunakan teori morfologi generatif. Masalah utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah bentuk serta kaidah

reduplikasi dalam bahasa Minangkabau pada teks ragam adat di Kecamatan Kuranji Kota Padang?”. Untuk keterarahan dan kemudahan pelaksanaan penelitian, rumusan umum masalah penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan penelitian berikut ini.

- (1) Bagaimanakah proses pembentukan reduplikasi dalam bahasa Minangkabau pada teks ragam adat di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
- (2) Bagaimanakah rumusan kaidah pembentukan reduplikasi dalam bahasa Minangkabau pada teks ragam adat di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh deskripsi secara lengkap tentang kaidah-kaidah reduplikasi dalam Morfologi Generatif bahasa ragam adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan reduplikasi bahasa ragam adat seperti:

1. Mengungkapkan proses pembentukan reduplikasi pada teks Ragam Adat Bahasa Minangkabau di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Memerikan rumusan kaidah pembentukan reduplikasi pada teks Ragam Adat Bahasa Minangkabau di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna baik secara teoritis maupun secara praktis kepada masyarakat, khususnya peneliti-

peneliti bahasa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ranah linguistik khususnya dalam bidang linguistik mikro yang berkenaan dengan reduplikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar penutur BM dapat mengetahui perihal reduplikasi BM baik yang produktif maupun yang tak produktif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menunjang usaha pelestarian bahasa, khususnya BM. Penelitian ini dilakukan dengan mencatat, menyusun, dan memerikan kaidah-kaidah reduplikasi BM dan tersebut dapat dijadikan dokumentasi linguistik.



